

Menciptakan Lingkungan Literasi di Rumah: Mengkaji peran Ibu pada Komunitas Ibu Profesional Semarang

Maulvi Gong Permana^{*)}, Yanuar Yoga Prasetyawan

Program Studi S1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia

^{*)}Korespondensi: maulviig@gmail.com

Abstract

[The Role of Mothers in Creating Home Literacy Environment (HLE): A Qualitative Study In The Semarang Professional Mothers Community] *This study aims to describe the role of mothers who are members of the Semarang Professional Mothers Community in creating a Home Literacy Environment or Home Literacy Environment while identifying supporting factors and obstacles faced. Using a phenomenological approach and thematic analysis, this study explores the in-depth experiences of parents through semi-structured interviews. The data collected were then analyzed to find the main themes related to the creation of a Home Literacy Environment. This study found that parents, especially mothers, have a significant role in building children's literacy habits through activities such as reading with children, providing reading materials, being examples and role models for children, inviting children to discuss stories they read, creating reading routines, integrating literacy into daily activities. Supporting factors include high literacy awareness, availability of facilities such as books and reading media, and support from the community. However, there are obstacles that need to be overcome, such as limited time, consistency in implementing literacy habits, and distractions due to gadget use. This study emphasizes the importance of cooperation between both parents in creating a literacy environment that supports children's growth. In addition, the community also plays a strategic role in helping parents overcome various obstacles to forming an optimal Home Literacy Environment. This finding provides insight that Home Literacy Environment not only impacts children's academic development, but also has a positive influence on their emotional development in the future.*

Keywords: mother's role; parent's role; family role; literacy; Home Literacy Environment

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran ibu yang tergabung dalam Komunitas Ibu Profesional Semarang dalam menciptakan lingkungan literasi rumah *Home Literacy Environment* sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung serta kendala yang dihadapi. Menggunakan pendekatan fenomenologi dan analisis tematik, penelitian ini menggali pengalaman mendalam orang tua melalui wawancara semiterstruktur. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan terciptanya *Home Literacy Environment*. Studi ini menemukan bahwa orang tua, khususnya ibu, memiliki peran yang signifikan dalam membangun kebiasaan literasi anak melalui aktivitas seperti membaca bersama anak, menyediakan bahan bacaan, menjadi contoh dan teladan membaca bagi anak, mengajak anak berdiskusi terkait cerita yang dibaca, menciptakan rutinitas membaca, mengintegrasikan literasi dalam aktivitas sehari-hari. Faktor-faktor pendukung meliputi tingginya kesadaran literasi, ketersediaan fasilitas seperti buku dan media bacaan, serta dukungan dari komunitas. Namun, terdapat kendala yang perlu diatasi, seperti keterbatasan waktu, konsistensi dalam menerapkan kebiasaan literasi, dan gangguan akibat penggunaan gadget. Penelitian ini menekankan pentingnya kerja sama antara kedua orang tua dalam menciptakan lingkungan literasi yang mendukung pertumbuhan anak. Selain itu, komunitas juga memainkan peran strategis dalam membantu orang tua mengatasi berbagai hambatan untuk membentuk *Home Literacy Environment* yang optimal. Temuan ini memberikan wawasan bahwa *Home Literacy Environment* tidak hanya berdampak pada perkembangan akademik anak, tetapi juga memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan emosionalnya di masa depan.

Kata kunci: peran ibu; peran orang tua; peran keluarga; literasi; lingkungan literasi rumah; *Home Literacy Environment*

1. Pendahuluan

Literasi menjadi faktor penting dalam rangka membangun dasar yang kuat untuk menciptakan masyarakat yang cerdas dan berkarakter. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia telah menerbitkan laporan akhir kajian kegemaran membaca masyarakat Indonesia tahun 2022 yang menunjukkan Tingkat Gemar Membaca Masyarakat (TGM) Indonesia berada pada angka 63,90 yang mana masuk dalam kategori sedang (Perpustakaan Nasional RI, 2022). Kemudian pada tahun yang sama, telah dirilis hasil penghitungan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM), dimana skor IPLM Indonesia adalah 62,09 dan masuk dalam kategori sedang (Wahana Data Utama, 2022). Berdasarkan TGM dan IPLM Indonesia pada tahun 2022, dapat disimpulkan bahwa Indeks Literasi Masyarakat (ILM) Indonesia masuk dalam kategori sedang.

Peran aktif orang tua khususnya ibu sangat penting mengingat intensitas interaksi anak lebih banyak di rumah bersama keluarga dibandingkan di sekolah. Selain itu, orang tua juga mempunyai kewajiban sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, lingkungan literasi keluarga yang baik dapat menjadi pondasi utama dalam menjadikan literasi sebagai budaya di Indonesia. Sebagai pendidik di rumah, orang tua diharapkan dapat menciptakan lingkungan rumah yang mendukung perkembangan literasi anak untuk meningkatkan kemampuan bahasa mereka. Untuk itu, disarankan agar orang tua membacakan buku kepada anak mereka sejak dini sebagai langkah awal untuk mempersiapkan anak dalam memperoleh keterampilan membaca dan menulis setelah memasuki sekolah (Hermawati & Sugito, 2021). Hal tersebut dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan literasi rumah atau *Home Literacy Environment* (HLE). *Home Literacy Environment* (HLE) merupakan serangkaian praktik yang dilakukan oleh orang tua di rumah yang terkait dengan pengembangan keterampilan membaca, menulis, dan berbicara. Praktik literasi di rumah meliputi berbagai jenis kegiatan yang terkait dengan membaca, seperti membaca buku bersama anak dan mengajarkan nama huruf, serta kegiatan yang terkait dengan menulis, seperti menulis bersama anak dan mengajarkan cara menulis nama atau kata lain (Guo dkk., 2021).

Meskipun peran ibu terlihat lebih dominan, peran ayah juga sangat penting dalam menciptakan *Home Literacy Environment* (HLE) yang efektif. Keterlibatan kedua orang tua secara bersama-sama dalam menciptakan lingkungan literasi yang mendukung akan memberikan dampak yang lebih besar pada perkembangan anak. Seperti yang dijelaskan oleh Guo dkk. (2021), ketika ayah dan ibu terlibat aktif dalam kegiatan literasi di rumah, seperti membaca bersama atau berdiskusi tentang buku, anak akan memperoleh lebih banyak variasi dalam model pembelajaran dan interaksi. Partisipasi ayah menambah dimensi baru dalam aktivitas literasi, memberikan pengalaman yang lebih menyeluruh bagi anak, serta meningkatkan keterampilan bahasa dan kognitif. Dengan kolaborasi antara kedua orang tua dalam mendukung perkembangan literasi, anak akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih seimbang dan kaya untuk masa depan mereka.

Lehrl dkk. (2020) dalam penelitiannya menyebutkan beberapa peran orang tua dalam menciptakan *Home Literacy Environment* (HLE) seperti membaca bersama anak untuk meningkatkan kemampuan membaca sekaligus mempererat hubungan emosional, menyediakan bahan bacaan untuk menciptakan lingkungan literasi yang kaya, serta menjadi contoh dalam membaca agar anak mengembangkan sikap

positif terhadap literasi. Selain itu, orang tua dapat mengajak anak berdiskusi untuk melatih kemampuan berpikir kritis, menciptakan rutinitas membaca harian sebagai kebiasaan yang mendukung pengembangan literasi, dan mengintegrasikan literasi dalam aktivitas sehari-hari, seperti menulis daftar belanja atau membaca tanda jalan, untuk menanamkan pentingnya literasi dalam kehidupan anak.

Orang tua, khususnya ibu, dalam menciptakan *Home Literacy Environment* (HLE) membutuhkan dukungan dan pendidikan yang tepat agar dapat mengoptimalkan perannya dalam mendukung literasi anak-anak mereka. Salah satunya dengan bergabung sebuah komunitas yang dapat memberikan ilmu *parenting* termasuk literasi pada anak di dalamnya, seperti Komunitas Ibu Profesional Semarang. Komunitas Ibu Profesional Semarang merupakan bagian dari Komunitas Ibu Profesional, dimana komunitas tersebut merupakan forum belajar bagi ibu dan calon ibu untuk meningkatkan kualitas dirinya. Salah satu misi dari Komunitas Ibu Profesional adalah meningkatkan kualitas ibu dalam mendidik anak, sehingga bisa menjadi guru yang utama dan pertama bagi anaknya. Komunitas Ibu Profesional memiliki beberapa komponen, salah satunya yaitu Institut Ibu Profesional yang berfokus pada program *parenting* untuk para orang tua kelas bunda cekatan, kelas bunda produktif, dan kelas bunda shalihah.

Studi terdahulu oleh Hermawati & Sugito (2021) bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam penyediaan *Home Literacy Environment* (HLE) bagi perkembangan anak usia dini, untuk mengetahui lebih dalam mengenai keterlibatan orang tua dalam menciptakan HLE dan menganalisis data yang diperoleh, serta untuk memberikan wawasan mengenai peran orang tua pada HLE dan dampaknya terhadap perkembangan bahasa anak, khususnya dalam kemampuan membaca, menulis, dan bahasa lisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua mempunyai peran ganda dalam HLE, antara lain sebagai sumber literasi, fasilitator kegiatan literasi, dan pengatur program literasi. Hasil penelitian juga menyoroti pentingnya keterlibatan orang tua dalam menciptakan lingkungan kaya literasi di rumah, yang berdampak positif pada perkembangan bahasa anak.

Penelitian Hermawati dan Sugito (2021) berfokus pada orang tua dari anak usia 3-6 tahun dengan latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi berbeda di Klaten, Jawa Tengah. Sedangkan penelitian ini akan mengkaji tentang peran orang tua, khususnya ibu yang menjadi anggota Komunitas Ibu Profesional Semarang dalam menciptakan *Home Literacy Environment* (HLE). Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi pengaruh Komunitas Ibu Profesional Semarang terhadap terciptanya *Home Literacy Environment* (HLE), peran orang tua dan lingkungan dalam menciptakan *Home Literacy Environment* (HLE), dampak *Home Literacy Environment* (HLE) terhadap anak, serta faktor pendukung dan penghambat terciptanya *Home Literacy Environment* (HLE).

2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan makna terhadap sebuah fenomena peran orang tua yang

tergabung dalam Komunitas Ibu Profesional Semarang dalam menciptakan *Home Literacy Environment* (HLE). Melalui metode kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana orang tua di Komunitas Ibu Profesional Semarang memandang, merancang, dan melaksanakan peran mereka dalam menciptakan *Home Literacy Environment* (HLE) yang efektif. Pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini untuk memahami pengalaman individu secara mendalam, terutama bagaimana anggota Komunitas Ibu Profesional Semarang menciptakan *Home Literacy Environment* (HLE) di rumah mereka. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam dengan para ibu yang menjadi anggota Komunitas Ibu Profesional Semarang dan pemilihan informan dilakukan dengan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan model analisis data dengan metode *thematic analysis*. Thematic analysis merupakan salah satu cara untuk menganalisa data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola atau untuk menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh (Braun & Clarke, 2006).

Proses analisis tematik yang dilakukan terdiri dari tiga tahapan yang didasarkan pada (Heriyanto, 2018). Tahapan pertama yang dilakukan adalah memahami data, pada tahap ini, peneliti secara berulang membaca transkrip wawancara yang telah disusun dalam dokumen MS Word sambil mendengarkan kembali audio rekaman wawancara. Peneliti kemudian menambahkan komentar dan memberikan tanda sorotan pada transkrip untuk menyoroti poin-poin penting yang berpotensi digunakan dalam proses penyusunan kode. Tahapan kedua yang dilakukan adalah penyusunan kode, pada tahap ini peneliti menentukan data yang sekiranya perlu di kode dalam transkrip wawancara yang telah diberi highlight. Selanjutnya, data tersebut diberi kode dan ditinjau kembali untuk mencari data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kode yang telah dibuat dan relevan kemudian ditulis dalam Excel untuk dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna dalam kode. Tahapan ketiga yang dilakukan adalah penentuan tema, dalam tahap ini peneliti mengelompokkan data yang telah dikoding dan dikelompokkan dalam grup yang memiliki persamaan makna terkait dengan pengalaman informan yang tergabung dalam Komunitas Ibu Profesional Semarang mengenai perannya sebagai orang tua dalam menciptakan lingkungan literasi rumah atau *Home Literacy Environment*. Berikut tema-tema yang dihasilkan: 1) Komunitas Ibu Profesional Semarang dan Pengaruhnya terhadap Terciptanya *Home Literacy Environment* (HLE); 2) Peran Orang Tua dan Lingkungan dalam Menciptakan *Home Literacy Environment* (HLE); Dampak *Home Literacy Environment* (HLE) terhadap Anak; dan 4) Faktor Pendukung dan Penghambat terciptanya *Home Literacy Environment* (HLE).

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan proses analisis data yang telah dilakukan, peneliti mengungkapkan empat tema yang akan dibahas. Keempat tema tersebut diantaranya: 1) Komunitas Ibu Profesional Semarang dan Pengaruhnya terhadap Terciptanya *Home Literacy Environment* (HLE); 2) Peran Orang Tua dan Lingkungan dalam Menciptakan *Home Literacy Environment* (HLE); Dampak *Home Literacy Environment* (HLE) terhadap Anak; dan 4) Faktor Pendukung dan Penghambat terciptanya *Home Literacy Environment* (HLE).

3.1 Komunitas Ibu Profesional Semarang dan Pengaruhnya terhadap Terciptanya *Home Literacy Environment* (HLE)

Komunitas Ibu Profesional Semarang merupakan bagian dari jaringan Komunitas Ibu Profesional yang membawahi wilayah Semarang dan sekitarnya, seperti Salatiga, Demak, Batang, Pekalongan, dan Kudus. Komunitas Ibu Profesional adalah kelompok para perempuan yang selalu berusaha untuk memantaskan diri sebagai seorang ibu atau calon ibu dengan satu tujuan yaitu untuk membangun sebuah peradaban yang dimulai dari dalam keluarga. Dalam Ibu Profesional Semarang terdapat beberapa komponen, salah satunya Institut Ibu Profesional Semarang. Institut Ibu Profesional memiliki sistem belajar seperti perkuliahan, dalam pelaksanaannya pun para anggota Komunitas Ibu Profesional yang terdaftar sebagai anggota institut biasa di sebut sebagai mahasiswa dan pendamping belajar yaitu dosen. Seperti perkuliahan pada umumnya, untuk naik ke jenjang berikutnya harus melewati tahapan belajar dan juga beberapa tugas yang diberikan oleh dosen. Begitu juga dengan di Komunitas Ibu Profesional terdapat tahapan dalam pembelajaran, mempraktikkan nya, dan juga terdapat tugas yang harus dikumpulkan pada dosen.

Seperti halnya pada Komunitas Ibu Profesional pusat, pada Komunitas Ibu Profesional Semarang juga terdapat komponen Institut Ibu Profesional yang di dalamnya terdapat beberapa tahapan kelas yaitu kelas matrikulasi, kelas bunda sayang, kelas bunda cekatan, kelas bunda produktif, dan yang terakhir kelas bunda shaleha. Tahapan kelas tersebut diikuti untuk mencapai satu tujuan yaitu menjadi seorang ibu profesional dalam arti profesional dalam mengenali diri sendiri sebagai perempuan dan ibu, profesional dalam membimbing tumbuh kembang anak, serta profesional dalam perannya antara sebagai seorang orang tua dan profesi nya di luar.

Adanya program kelas di Komunitas Ibu Profesional Semarang memberikan manfaat bagi para anggota komunitas. Dengan menjadi anggota Komunitas Ibu Profesional Semarang, para anggota mendapatkan *insight* mengenai bagaimana memberdayakan dirinya sebagai seorang perempuan, istri, dan ibu. Dalam hal *parenting* misalnya, para ibu mulai menerapkan kegiatan *parenting* yang menarik dan kreatif untuk anaknya, khususnya di bidang literasi. Para ibu menyadari bahwa memperkenalkan kegiatan literasi sejak dini pada anak sangatlah penting, dan bergabung dengan Komunitas Ibu Profesional Semarang sangat mempengaruhi terciptanya kegiatan literasi di rumah atau *Home Literacy Environment* (HLE) yang kreatif. Salah satu contohnya adalah metode literasi dengan *bookish play*.

Bookish Play merupakan aktivitas literasi dengan memvisualisasikan suatu buku tertentu yang sebelumnya telah dibacakan dengan metode *read loud*. Lebih lanjut, Nurul Aulia (2023) menyebutkan bahwa *bookish play* merupakan kegiatan bermain dengan menggunakan buku yang sebelumnya dibacakan sebagai sumber inspirasi untuk menemukan ide kegiatan bermain, seperti menggambar, bereksperimen, membuat kerajinan dan kegiatan serupa yang menyenangkan untuk anak yang melibatkan emosi dan dapat melatih kemampuan sensorik dan fisik motorik anak. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan salah satu Informan berikut:

“Ini mba *bookish play* itu kaya bagaimana kita membuat sesuatu sesuai dengan buku yang kita baca gitu mbaa dan itu bentuknya bisa macam-macam yaa mba. Kaya misalkan hari ini, kan puteri saya namanya Yasmin ya mbaa. Hari ini saya membacakan buku mba yasmin tentang kisah Nabi Ibrahim, kan di kisah nabi ibrahim ada tuh yang dimana tidak mempan dibakar api. Nah biar menarik saya bikin *bookish play* mbaa. *Bookish play* nya berupa apa? Berupa gambar api, mewarnai api, kaya gitu-gitu mba. Bisa juga waktu itu kita belajar kisah Nabi Nuh, bar lebih menarik kita bikin perahu tapi dari kardus bekas terus nanti ada wayangnya yang diumpamakan sebagai hewan yang diselamatkan di perahu Nabi Nuh.” (Informan 1, 14 Mei 2024)

Dari penjelasan Informan 1, penggunaan metode *bookish play* untuk menerapkan kegiatan literasi pada anak dapat memperkaya imajinasi dan merangsang kreatifitas anak. Selain itu, dapat meningkatkan *bonding* dari interaksi antara orang tua dan anak ketika mempraktikkan *bookish play*.

Selain tentang *bookish play*, para anggota komunitas juga mendapatkan ilmu mengenai pentingnya menciptakan lingkungan literasi rumah atau *Home Literacy Environment* (HLE) dengan menanamkan kebiasaan membaca sejak dini. Hal tersebut dibuktikan dengan penjelasan informan berikut:

“Di situ diajarkan bahwa kita sebagai orang tua perlu banget rutin membacakan buku setiap hari kepada anak karena manfaatnya sangat banyak, mulai dari sedini mungkin bahkan sebelum anak bisa membaca. Membacakan buku-buku itu bisa membangun *bonding*, memperbanyak kosakata, membuat anak bisa berpikir kritis, dan mengenalkan bahasa tulis. Banyak sekali manfaatnya.” (Informan 7, 8 Juli 2024)

Dari informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Komunitas Ibu Profesional Semarang memberikan *insight* kepada para anggotanya mengenai pentingnya menanamkan literasi sejak dini dan manfaatnya. Selain berupa materi, para anggota juga diberi tantangan untuk mempraktikkan materi yang diperoleh. Dari praktik tersebut para anggota dapat merasakan dampak dan manfaatnya secara langsung serta mendapatkan bekal untuk menciptakan lingkungan literasi rumah atau *Home Literacy Environment* (HLE) untuk anak.

3.2 Peran Orang Tua dan Lingkungan dalam Menciptakan *Home Literacy Environment* (HLE)

Home Literacy Environment (HLE) atau lingkungan literasi rumah tidak tersedia begitu saja tanpa ada upaya orang tua dalam menciptakannya. Orang tua memegang peran terbesar dalam menciptakan *Home Literacy Environment* (HLE), terutama dalam membangun keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung yang menjadi bekal utama untuk perkembangan kemampuan akademis anak. Oleh karena itu, orang tua dapat menanamkan kebiasaan belajar yang baik dan membangun keterampilan literasi untuk anak dalam aktivitas sehari-hari, seperti membaca cerita, menulis bersama, atau bermain bersama yang melibatkan angka

Lingkungan literasi rumah atau *Home Literacy Environment* (HLE) menjadi faktor krusial dalam perkembangan anak. Anak-anak yang masih dalam kategori usia emas atau *golden age* bagaikan spons yang akan menyerap semua informasi yang mereka dapatkan, baik dari apa yang mereka dengar atau dari apa yang mereka lihat. Oleh karena itu, orang tua dapat memanfaatkan momen tersebut dengan menstimulasi anak melalui komunikasi kecil ketika anak masih bayi atau membacakan dongeng-dongeng ringan. Walaupun ketika orang tua melakukan aktivitas tersebut anak terlihat tidak mengerti, tapi sejatinya bayi atau anak kecil mengerti interaksi tersebut.

Peran orang tua dalam menciptakan HLE dapat dilakukan dengan menciptakan pengalaman positif anak bersama buku sebagai media penyampaian literasi kepada anak. Pengalaman positif dengan buku

dapat dilakukan dengan menumbuhkan rasa cinta anak terhadap buku dengan cara membuat anak terbiasa dengan buku, terbiasa melihat buku, berinteraksi dengan buku saat orang tua membacakan buku untuk anak, dan orang tua memberikan contoh dengan rajin membaca buku sehingga anak akan melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya karena sejatinya anak-anak merupakan peniru yang ulung. Hal tersebut sesuai dengan penuturan salah satu informan berikut:

“Anak itu akan mencontoh apa yang orang tua lakukan. Jadi saat ini kalau membaca mereka sudah biasa, tapi ini sedang kami arahkan sehabis subuh mereka 30 menit membaca Al-Quran. Jadi kita membaca terjemahannya dan mentadaburi ayat satu halaman saja, kemudian kita diskusikan dan dikaitkan dengan kejadian saat ini..” (Informan 4, 10 Juni 2024)

Kutipan wawancara dengan informan 4 menggambarkan peran orang tua dalam membangun kebiasaan literasi anak melalui teladan, rutinitas, dan diskusi bermakna. Orang tua menyadari bahwa anak cenderung meniru apa yang mereka lakukan, sehingga membiasakan membaca menjadi bagian penting dalam keseharian keluarga. Rutinitas membaca setelah subuh selama 30 menit, yang difokuskan pada Al-Quran beserta terjemahannya, tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual melalui tadabbur atau perenungan ayat-ayat. Selain itu, diskusi terkait dengan isi ayat dengan kejadian sehari-hari membantu anak memahami relevansi bacaan dengan kehidupan nyata, sekaligus melatih keterampilan berpikir kritis dan kontekstual. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana orang tua mengintegrasikan kebiasaan membaca dengan nilai moral, spiritual, dan intelektual.

Usaha untuk menciptakan *Home Literacy Environment* (HLE) juga dapat dilakukan dengan menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung *Home Literacy Environment* (HLE) seperti menyediakan rak buku yang terbuka dan mudah dijangkau oleh anak, serta menyediakan buku yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Buku bacaan yang sesuai dengan perkembangan anak yang dimaksud adalah sesuai dari segi isi maupun jenis bahan yang digunakan. (jenis buku). Selain peran utama orang tua dalam menciptakan *Home Literacy Environment* (HLE), keterlibatan anggota keluarga lain seperti kakek, nenek, dan saudara lainnya dalam berlangsungnya *Home Literacy Environment* (HLE) juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Anggota keluarga lain seperti kakek, nenek, atau saudara dapat membantu meluangkan waktu untuk bermain sambil belajar dengan cucunya atau dapat menyediakan berbagai buku yang menarik dan belajar bersama dengan cucu. Hal tersebut sesuai dengan penuturan salah satu informan berikut:

“ketika saya masih bekerja dan suami juga bekerja, membangun literasi di rumah akan sulit jika saya lakukan sendiri. Untungnya, di rumah ada kakak dan nenek mereka yang bisa membantu. Mereka sering meminta untuk dibacakan buku bersama kakak dan neneknya.” (Informan 9, 9 Juli 2024)

Selain itu, lingkungan sekitar seperti teman bermain yang sama-sama terdidik di lingkungan yang membudayakan literasi sangat berperan dalam keberhasilan orang tua dalam menciptakan *Home Literacy Environment* (HLE). Sebaliknya, jika teman sebaya mereka selalu bermain gadget maka itu jelas bukan lingkungan bermain yang tepat untuk anak. Dukungan keluarga dan lingkungan tidak hanya memudahkan orang tua untuk menciptakan *Home Literacy Environment* (HLE), akan tetapi juga memastikan anak

tumbuh dalam ekosistem literasi yang utuh dimana setiap aspek kehidupannya mendukung proses perjalanan literasinya.

3.3 Dampak *Home Literacy Environment* (HLE) terhadap Anak

Selain meningkatkan kemampuan berbahasa anak, adanya lingkungan literasi rumah atau *Home Literacy Environment* (HLE) juga dapat memperluas wawasan anak. Pepatah yang mengatakan bahwa buku adalah jendela dunia itu memang benar adanya, karena dengan membiasakan anak berinteraksi dengan buku sejak kecil akan terus berlanjut sampai anak beranjak dewasa. Ketika anak beranjak dewasa, semakin banyak buku yang ia baca dan semakin kompleks pula wawasan yang ia dapatkan. Di samping itu, anak yang sudah terbiasa dengan aktivitas literasi juga akan menimbulkan kesadaran dan motivasi belajarnya sendiri. Hal tersebut sering dijumpai ketika anak sudah memasuki jenjang sekolah, tanpa orang tua menyuruh anak untuk belajar ia akan belajar dengan sendirinya. Hal tersebut sesuai dengan penuturan salah satu informan dalam kutipan wawancara berikut:

“Dengan anak cerdas atau sering dibacakan buku, mereka akan punya wawasan luas dan motivasi belajar intrinsik. Jadi, saat mereka masuk usia sekolah, kita tidak perlu menyuruh mereka belajar karena mereka sudah biasa membaca buku sejak sebelum sekolah. Maka, saat sekolah dan ada PR, mereka sudah mandiri.” (Informan 8, 9 Juli 2024)

Disamping meningkatkan kemampuan berbahasa dan meningkatkan wawasan anak, lingkungan literasi rumah atau *Home Literacy Environment* (HLE) juga dapat berdampak pada lingkungan luar rumah. Lingkungan luar rumah yang dimaksud adalah lingkungan bermain anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan literasi rumah, dimana terdapat fasilitas yang mendukung literasi seperti beraneka ragam buku serta permainan-permainan edukatif dapat menularkan kegiatan positif tersebut kepada teman-temannya. Hal ini dapat memperluas edukasi tentang pentingnya pengenalan literasi pada anak, tidak hanya dalam lingkup keluarga tapi untuk lingkungan sekitar.

Selanjutnya, terciptanya lingkungan literasi rumah atau *Home Literacy Environment* (HLE) juga berdampak kepada orang tua sebagai seorang yang mengupayakan. Hasil-hasil yang diperoleh dari penerapan *Home Literacy Environment* (HLE) semakin meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya hal tersebut bagi perkembangan dan masa depan anak. Hal ini sesuai dengan penuturan salah satu informan berikut:

“Di situ suami jadi terbuka pikirannya bahwa memang membacakan buku dari bayi ada manfaatnya dan anak sudah bisa merespon bahkan sejak masih bayi. Dari situ, dukungan suami bertambah. Saat anak akhirnya bisa cepat ngomong dan bisa membaca sendiri tanpa diajari yang susah-susah, suami malah berterima kasih. Suami bilang, "Makasih ya sudah mau berjuang untuk anak, sudah mau membacakan buku ke anak sejak sedini mungkin, sehingga anak kita di usia sekian sudah bisa mencapai beberapa pencapaian ini."” (Informan 8, 9 Juli 2024)

Responden 8 menjelaskan dalam kutipan wawancara di atas bahwa saat informan dalam proses menciptakan *Home Literacy Environment* (HLE) kepada anak, suaminya belum memiliki pandangan yang sama terkait dengan pentingnya membacakan buku dan memperkenalkan buku sejak dini pada anak. Akan tetapi informan tidak pantang menyerah dan tibalah di saat perjuangannya membuahkan hasil, sang suami menjadi terbuka pikirannya hingga kemudian mengapresiasi perjuangan informan dan memberikan

dukungan penuh baik secara emosional maupun secara material dalam membangun lingkungan literasi rumah atau *Home Literacy Environment* (HLE).

3.4 Faktor Pendukung dan Penghambat terciptanya *Home Literacy Environment* (HLE)

Usaha orang tua dalam menciptakan lingkungan literasi rumah atau *Home Literacy Environment* (HLE) yang efektif tidaklah mudah. Dalam prosesnya, seringkali orang tua menemukan hambatan. Hambatan yang seringkali terjadi yaitu ketika membangun kebiasaan membaca pada anak, orang tua sering dilanda ketidakkonsistenan. Hal itu dapat terjadi pada seorang ibu yang multi peran, karena banyak yang harus dikerjakan dan tetap memperhatikan prioritasnya yaitu anak. Hal tersebut sesuai dengan penuturan salah satu informan berikut:

“Hambatan yang paling sering muncul sih di diri sendiri, seperti ketika saya tidak konsisten atau merasa bosan karena tidak ada buku atau mainan baru. Kadang saya merasa stuck, terutama ketika ada banyak hal yang harus dikerjakan, tapi anak juga butuh perhatian. Jadi, kendalanya lebih ke diri sendiri..” (Informan 10, 11 Agustus 2024)

Selain itu, keterbatasan akses terhadap buku juga menjadi hambatan orang tua dalam menciptakan *Home Literacy Environment* (HLE). Keterbatasan akses terhadap buku dapat terjadi karena faktor ekonomi, yaitu untuk membeli buku-buku anak membutuhkan budget yang tidak sedikit karena buku untuk anak merupakan jenis buku yang colorfull dan itu harganya mahal. Hambatan tersebut dapat diatasi dengan fasilitas perpustakaan yang menyediakan koleksi anak. Akan tetapi di beberapa daerah jam buka perpustakaan bersamaan dengan anak yang masih sekolah, dan ketika anak pulang sekolah perpustakaannya sudah tutup. Hal tersebut juga dapat menjadi hambatan dalam menuju akses buku sebagai media literasi.

Disamping hambatan yang dihadapi orang tua dalam menciptakan *Home Literacy Environment* (HLE), terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung orang tua dalam menciptakan lingkungan literasi rumah atau *Home Literacy Environment* (HLE). Faktor pendukung yang pertama berasal dari diri orang tua sendiri, yaitu kesadaran akan pentingnya menciptakan *Home Literacy Environment* (HLE). Orang tua yang memiliki kesadaran dan tekad yang kuat akan selalu berusaha sebaik mungkin untuk mencapai tujuannya yang dapat dimulai dengan aktif mencari informasi tentang ilmu parenting di buku, internet, majalah, atau bergabung dengan komunitas yang memiliki fokus di bidang parenting seperti halnya Komunitas Ibu Profesional Semarang. Selanjutnya, fakta bahwa orang tua juga membutuhkan support system dan penguat dalam menjalankan program *Home Literacy Environment* (HLE), maka keterlibatan keluarga besar yang kompak hadir sebagai support system yang mana hal tersebut menjadi faktor pendukung orang tua dalam menciptakan dan menjalankan lingkungan literasi rumah atau *Home Literacy Environment* (HLE).

Komunikasi antara ibu dan ayah menjadi faktor penting dalam keberhasilan terciptanya *Home Literacy Environment* (HLE). Ketika kedua orang tua berbagi tanggung jawab, berkomunikasi secara terbuka, dan bekerjasama untuk mendukung perkembangan literasi anaknya, maka akan tercipta sebuah lingkungan yang konsisten dan harmonis. Untuk membangun komunikasi yang efektif, sangat penting orang tua sudah teredukasi tentang parenting, pentingnya memperkenalkan literasi pada anak, sehingga keduanya akan satu visi dan saling mendukung. Orang tua yang memiliki pandangan yang sama terhadap

pentingnya literasi dapat lebih mudah menentukan strategi pembelajaran yang sesuai, berbagi tanggung jawab dalam membimbing anak mereka, dan menumbuhkan lingkungan belajar yang positif di rumah. Upaya bersama ini dapat membuat anak merasa didukung penuh oleh kedua orang tuanya. Hal tersebut sesuai dengan penuturan salah satu Informan berikut:

Selain komunikasi kedua orang tua, satu hal yang menjadi pondasi utama dalam terciptanya lingkungan literasi rumah atau *Home Literacy Environment* (HLE) adalah tekad dan niat dari orang tua sendiri. Komunikasi yang efektif tidak akan terjalin jika dalam diri orang tua tidak ada niat dan tekad untuk menciptakan *Home Literacy Environment* (HLE). Setelah orang tua satu pandangan terhadap pentingnya literasi untuk anak, saatnya orang tua memulai strategi untuk memulai menciptakan lingkungan literasi untuk anak.

3.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Lingkungan literasi rumah atau *Home Literacy Environment* (HLE) tidak dapat tercipta begitu saja tanpa diusahakan dan dipersiapkan dengan baik oleh orang tua. Orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya memegang peran paling penting terkait dengan terciptanya *Home Literacy Environment* (HLE). Lingkungan literasi di rumah dapat tercipta dimulai dari kesadaran dan tekad orang tua terkait dengan pentingnya literasi serta keterlibatan orang tua secara aktif dalam kegiatan literasi bersama anak. Temuan penelitian ini sesuai dan mendukung hasil penelitian yang menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua dan interaksi yang positif antara orang tua dan anak dinilai sangat penting dalam merangsang perkembangan anak melalui program lingkungan literasi rumah atau *Home Literacy Environment* (HLE) (Lehrl dkk., 2020). Temuan penelitian ini juga sesuai dan mendukung hasil penelitian Biedinger (2011) yang menyebutkan bahwa orang tua yang berpartisipasi secara langsung dan aktif dalam kegiatan anak-anak dapat merangsang kemampuan kognitif anak usia dini.

Untuk mendukung kesadaran dan tekad orang tua akan pentingnya menciptakan lingkungan literasi rumah atau *Home Literacy Environment* (HLE) untuk anak, orang tua perlu memiliki pengetahuan tentang bagaimana *Home Literacy Environment* (HLE) dapat berjalan dengan efektif. Hal tersebut dikarenakan tingkat pengetahuan yang dimiliki orang tua akan menentukan kualitas lingkungan literasi rumah yang diciptakan. Temuan penelitian ini diperkuat dengan penelitian Hermawati & Sugito (2021) yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap keberhasilan *Home Literacy Environment* (HLE), semakin tinggi pendidikan orang tua maka tingkat kepehaman akan dampak positif dari kegiatan *Home Literacy Environment* (HLE) bagi anak dan orang tua akan semakin kreatif menjalankan kegiatan literasi di rumah bersama anak.

Hasil penelitian dari Hermawati & Sugito (2021) mendukung temuan penelitian ini yang mana terciptanya *Home Literacy Environment* (HLE) juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua. Hal tersebut dibuktikan dengan informan dalam penelitian ini merupakan para ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi, yaitu sarjana. Di samping memiliki latar belakang pendidikan formal yang tinggi, para ibu ini juga bergabung dalam sebuah komunitas yang bertujuan memberdayakan orang tua khususnya ibu untuk

menjalankan perannya dalam memenuhi hak literasi untuk anak, yaitu Komunitas Ibu Profesional Semarang. Dengan bergabung di komunitas tersebut para ibu dapat memperoleh ilmu parenting dan insight mengenai pentingnya menanamkan literasi sejak dini pada anak.

Terkait dengan pendidikan orang tua, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Biedinger (2011) yang menyebutkan bahwa anak-anak yang ibunya memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah tetap mendapatkan lingkungan literasi rumah atau *Home Literacy Environment* (HLE) yang kaya mengungguli anak-anak yang memiliki ibu berpendidikan tinggi pada ukuran bahasa lisan, literasi yang muncul, dan pengetahuan umum. Hal tersebut menunjukkan bukan berarti orang tua yang memiliki tingkat pendidikan rendah tidak dapat menciptakan lingkungan literasi rumah atau *Home Literacy Environment* (HLE) untuk anak, karena saat ini informasi tentang ilmu parenting bisa didapatkan dengan mudah melalui internet maupun sosial media, tapi tetap saja orang tua harus pandai memilah informasi yang sesuai. Jadi, terciptanya *Home Literacy Environment* (HLE) juga bergantung pada keaktifan dan kegigihan orang tua dalam mencari informasi tentang parenting termasuk tentang literasi untuk anak.

Peran orang tua dalam menciptakan lingkungan literasi rumah atau *Home Literacy Environment* (HLE) dapat dilakukan dengan membangun komunikasi yang positif antara ayah, ibu, dan anak. Komunikasi antara ayah dan ibu sangat penting dalam keberhasilan *Home Literacy Environment* (HLE) karena dalam pelaksanaannya tidak hanya ibu saja atau ayah saja yang terlibat. Oleh karena itu komunikasi dan kerjasama yang baik dari kedua orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang menunjang kemampuan literasi anak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memperkenalkan dan membangun interaksi dengan buku dengan cara membacakan buku sejak dini, membacakan dongeng sebelum tidur, aktif dalam kebersamaan anak bermain sambil belajar mengeksplor hal-hal baru di sekitarnya, menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung aktifitas literasi anak, seperti menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan perkembangan anak. Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Kumalasari & Sugito (2020) yang menjelaskan bahwa orang tua mempunyai kewajiban untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga dapat merangsang potensi dan kecerdasan anak sejak dini. Lebih lanjut, temuan ini juga sesuai dan mendukung penelitian Hermawati & Sugito (2021) menyebutkan bahwa untuk menciptakan *Home Literacy Environment* (HLE) orang tua perlu menyiapkan kebutuhan-kebutuhan yang dapat mendukung keberjalanan program literasi yang diterapkan, seperti menyediakan fasilitas literasi berupa lingkungan literasi yang kondusif, menyediakan akses buku yang sesuai dengan perkembangan anak.

Selanjutnya, membiasakan anak melakukan kegiatan yang berkaitan dengan literasi sejak dini seperti membaca buku bersama, bernyanyi, atau bermain dengan alat permainan edukatif, juga dapat merangsang kemampuan berbahasa anak. Hasil penelitian ini memperkuat pernyataan Rose dkk. (2018) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa kegiatan literasi di rumah oleh orang tua merupakan dasar penting bagi perkembangan keterampilan berbahasa yang tepat pada anak. Hasil dari penelitian ini juga sejalan dan mendukung Silinskas dkk. (2020) yang menyebutkan bahwa kegiatan membaca bersama di rumah pada

anak usia dini dapat mempengaruhi keterampilan berbahasa anak seperti pengetahuan mengenai kosakata dan pemahaman ketika mendengarkan informasi, serta dapat mempengaruhi kemampuan membaca anak ketika berada di sekolah. Selanjutnya, temuan penelitian ini juga memperkuat penelitian oleh (Guo dkk., 2021) yang menjelaskan bahwa Penelitian menunjukkan bahwa frekuensi membaca buku yang dilakukan orang tua berdampak positif pada keterampilan berbahasa lisan anak.

Anak-anak yang masih dalam kategori usia emas atau *golden age* bagaikan spons yang akan menyerap semua informasi yang mereka dapatkan, baik dari apa yang mereka dengar atau dari apa yang mereka lihat. Oleh karena itu, orang tua dapat menunjukkan kebiasaan membaca di hadapan anak yang nantinya secara tidak langsung akan menjadi teladan literasi. Anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka. Ketika anak melihat orang tua membaca buku atau ketika orang tua secara rutin membacakan buku, mereka akan merekam dan meniru aktivitas tersebut. Hasil penelitian ini mendukung temuan (Lehrl dkk., 2020) yang menyebutkan bahwa tindakan orang tua yang membaca di hadapan anak-anak dapat mempengaruhi cara pandang anak terhadap membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan dan bermanfaat. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Wuryaningsih & Prasetyo (2022) yang menyebutkan bahwa karakteristik anak cenderung meniru apa yang dilihat, didengar, dirasa, dialami, maka karakter mereka akan terbentuk sesuai dengan pola asuh orang tua tersebut yang artinya anak akan belajar apa saja termasuk karakter, melalui pola asuh yang dilakukan orang tua mereka.

Home Literacy Environment dapat dicapai dengan menanamkan rutinitas membaca oleh orang tua. Tidak hanya sekedar membaca, tetapi mendiskusikan apa yang dibaca dengan kejadian sehari-hari membantu anak memahami relevansi bacaan dengan kehidupan nyata, sekaligus melatih keterampilan berpikir kritis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rohmah Dhiny (2023) yang menyatakan bahwa dalam pengajaran literasi anak usia dini, orang tua atau dapat mendorong interaksi lisan antara anak-anak, seperti berdiskusi, bercerita, atau bermain peran. Melalui interaksi ini, anak-anak dapat mengembangkan pemahaman tentang struktur bahasa, memperluas kosakata, dan mempraktikkan kemampuan berkomunikasi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa mengajak anak untuk berdiskusi tentang cerita, karakter, atau pengalaman pribadi mereka dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis (Lehrl dkk., 2020).

Dalam menciptakan *Home Literacy Environment* (HLE) diperlukan komunikasi dan kerjasama yang baik antara kedua orang tua untuk dapat memastikan kebutuhan literasi anak dapat terpenuhi. Orang tua menciptakan waktu khusus untuk membaca, seperti sebelum tidur bersama ayah atau di pagi hari bersama ibu. Rutinitas ini membantu anak mengenali membaca sebagai aktivitas yang teratur dan penting. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang menyebutkan bahwa orang tua dapat membantu anak membentuk kebiasaan membaca dengan menetapkan rutinitas harian yang melibatkan waktu khusus untuk membaca yang mana rutinitas ini tidak hanya mendukung pengembangan literasi, tetapi juga memberikan struktur dalam kegiatan belajar anak (Lehrl dkk., 2020).

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa literasi tidak hanya tentang membaca, tetapi juga melibatkan kegiatan interaktif dan edukatif, seperti permainan, mengenalkan konsep hoaks kepada anak,

serta meluruskan informasi yang salah. Bahkan, percakapan sehari-hari dengan anak tentang aktivitas di sekolah atau memahami simbol-simbol sosial juga merupakan bagian dari literasi. Selain itu, literasi keuangan juga diperkenalkan sejak dini untuk membantu anak memahami nilai dan pengelolaan uang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Lehr dkk., 2020) yang menyatakan bahwa orang tua dapat memanfaatkan aktivitas sehari-hari, seperti menulis daftar belanja, membaca tanda jalan, atau bercerita selama makan, untuk memperkenalkan literasi secara praktis. Ini membantu anak memahami pentingnya literasi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Orang tua yang menanamkan kegiatan literasi sejak dini akan merangsang kemampuan akademis anak di masa depan. Ketika anak sudah memasuki dunia pendidikan formal yaitu bangku sekolah, ia akan dihadapkan dengan hal-hal baru seperti ujian di sekolah atau materi baru yang belum mereka dapatkan sebelumnya. Menghadapi hal tersebut, anak yang terbiasa dengan aktifitas membaca buku sejak kecil akan dengan sendirinya memperluas wawasannya dengan mencari informasi melalui buku atau anak akan memiliki kesadaran untuk belajar tanpa disuruh oleh orang tua karena itu sudah menjadi kebiasaannya sejak kecil. Hasil penelitian ini selaras dan mendukung temuan yang menunjukkan kegiatan literasi di rumah yang efektif oleh orang tua mempengaruhi kesiapan akademis anak di pendidikan formal yaitu sekolah Hamilton dkk. (2016). Kemudian, temuan ini juga mendukung hasil penelitian Dunphy (2012) yang menyebutkan bahwa anak yang sudah terbiasa dengan aktifitas literasi akan dapat dengan mudah belajar dan menulis sehingga hal tersebut akan berdampak pada prestasi akademik anak yang baik.

Orang tua sebagai pendidikan pertama bagi anak memang mengambil peran terbesar dalam terciptanya lingkungan literasi rumah atau *Home Literacy Environment* (HLE). Disamping orang tua, anggota keluarga lain seperti kakek, nenek, saudara, dan lingkungan sekitar juga mengambil peran yang penting dalam terciptanya *Home Literacy Environment* (HLE). Kakek dan nenek dapat memberi dukungan dengan meluangkan waktunya dan ikut berpartisipasi secara langsung dalam proses perjalanan literasi anak. Hasil penelitian tersebut sejalan dan mendukung temuan Awla (2018) yang menyebutkan bahwa dalam perkembangan kemampuan literasi anak tidak hanya orang tua saja yang memiliki pengaruh, tetapi juga anggota keluarga lainnya seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan sebagainya. Lebih lanjut, keterlibatan kakek dan nenek dalam perkembangan literasi cucunya tidak hanya membantu dalam mengasuh saja, tetapi juga mendidik cucunya dengan menceritakan dongeng atau cerita lainnya.

Simpulan

Penelitian mengenai peran ibu yang menjadi anggota Komunitas Ibu Profesional Semarang dalam menciptakan lingkungan literasi rumah atau *Home Literacy Environment* ini telah menjawab rumusan masalah yang ada. Melalui wawancara dengan para ibu yang tergabung dalam Komunitas Ibu Profesional Semarang, ditemukan bahwa ibu memainkan peran sentral dalam menciptakan *Home Literacy Environment* melalui berbagai aktivitas literasi, seperti membaca bersama anak, menyediakan bahan bacaan, mendiskusikan isi bacaan, dan mengintegrasikan literasi ke dalam aktivitas sehari-hari. Aktivitas ini tidak

hanya mendukung perkembangan literasi anak tetapi juga mempererat hubungan emosional antara ibu dan anak. Ibu juga bertindak sebagai fasilitator utama yang membuat literasi menjadi bagian dari keseharian anak.

Meskipun peran ibu dominan, penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara kedua orang tua. Keterlibatan ayah memperkaya proses literasi melalui variasi metode pembelajaran dan dukungan emosional. Ayah dapat menjadi teladan bagi anak dalam membangun kebiasaan membaca, berdiskusi, dan mengeksplorasi bahan bacaan. Ketika kedua orang tua bekerja sama, dampaknya terhadap kemampuan literasi anak menjadi lebih optimal.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa keanggotaan ibu dalam Komunitas Ibu Profesional Semarang memberikan dampak positif terhadap kemampuan dalam menciptakan *Home Literacy Environment*. Komunitas ini berperan sebagai fasilitator yang memberikan wawasan, motivasi, dan sumber daya bagi orang tua, terutama ibu dalam mendukung kegiatan literasi anak. Dukungan komunitas ibu profesional membantu para ibu untuk lebih percaya diri dan konsisten dalam menjalankan rutinitas menciptakan *Home Literacy Environment* di rumah. Meskipun demikian, tantangan terbesar yang dihadapi orang tua dalam menciptakan *Home Literacy Environment* yang ideal yaitu keterbatasan *quality time* orang tua dan anak. Oleh karena itu, kolaborasi antara kedua orang tua (ibu dan ayah) serta anggota keluarga besar seperti kakek, nenek, pama, dan bibi juga menjadi elemen *support system* yang diperlukan untuk memastikan terciptanya *Home Literacy Environment* yang optimal bagi anak.

Daftar Pustaka

- Awla, S. (2018). *Peran Keluarga (Nuclear Family dan Extended Family) dalam Pengembangan Literasi Dini Anak di Paud Surabaya* [Skripsi, Universitas Airlangga]. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/74817>
- Biedinger, N. (2011). The Influence of Education and Home Environment on the Cognitive Outcomes of Preschool Children in Germany. *Child Development Research*, 2011, 1–10. <https://doi.org/10.1155/2011/916303>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- Dunphy, E. (2012). Children's participation rights in early childhood education and care: The case of early literacy learning and pedagogy. *International Journal of Early Years Education*, 20(3), 290–299. <https://doi.org/10.1080/09669760.2012.716700>
- Guo, Y., Puranik, C., Kelcey, B., Sun, J., Dinnesen, M. S., & Breit-Smith, A. (2021). The Role of Home Literacy Practices in Kindergarten Children's Early Writing Development: A One-Year Longitudinal Study. *Early Education and Development*, 32(2), 209–227. <https://doi.org/10.1080/10409289.2020.1746618>

- Hamilton, L. G., Hayiou-Thomas, M. E., Hulme, C., & Snowling, M. J. (2016). The Home Literacy Environment as a Predictor of the Early Literacy Development of Children at Family-Risk of Dyslexia. *Scientific Studies of Reading*, 20(5), 401–419. <https://doi.org/10.1080/10888438.2016.1213266>
- Heriyanto. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk. *ANUVA*, 2(3), 317–324.
- Hermawati, N. S., & Sugito, S. (2021). Peran Orang Tua dalam Menyediakan Home Literacy Environment (HLE) pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1367–1381. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1706>
- Kumalasari, P. I., & Sugito, S. (2020). The Role of Student's Parent in Shaping Home Learning Environment (HLE) for Early Childhood. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1521–1535. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.881>
- Lehrl, S., Evangelou, M., & Sammons, P. (2020). The home learning environment and its role in shaping children's educational development. Dalam *School Effectiveness and School Improvement* (Vol. 31, Nomor 1, hlm. 1–6). Routledge. <https://doi.org/10.1080/09243453.2020.1693487>
- Nurul Aulia. (2023). *Pengelolaan Kegiatan Bookish Play pada Unit Layanan Anak terhadap Minat Baca Anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Perpustakaan Nasional RI. (2022). *Lapran Akhir Kajian Kegemaran Membaca Masyarakat Indonesia Tahun 2022*.
- Rohmah Dhiny, M. (2023). PENERAPAN PENDEKATAN WHOLE LANGUAGE DALAM PENGAJARAN LITERASI ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2. <https://doi.org/10.35905/anakta>
- Rose, E., Lehrl, S., Ebert, S., & Weinert, S. (2018). Long-Term Relations Between Children's Language, the Home Literacy Environment, and Socioemotional Development From Ages 3 to 8. *Early Education and Development*, 29(3), 342–356. <https://doi.org/10.1080/10409289.2017.1409096>
- Silinskas, G., Torppa, M., Lerkkanen, M. K., & Nurmi, J. E. (2020). The home literacy model in a highly transparent orthography. *School Effectiveness and School Improvement*, 31(1), 80–101. <https://doi.org/10.1080/09243453.2019.1642213>
- Wahana Data Utama. (2022). *Hasil Perhitungan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Tahun 2022*. www.wahanadata.co.id
- Wuryaningsih, W., & Prasetyo, I. (2022). Hubungan Keteladanan Orang Tua dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3180–3192. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2330>

